

## BAB I PENDAHULUAN

A. Perubahan sosial yang begitu cepat (*rapid social change*) yang diakibatkan perkembangan dan kemajuan yang terjadi secara jelas telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Banyak hal yang bisa kita lihat di sekeliling kita bagaimana perubahan itu bisa terjadi diantaranya karena perkembangan teknologi dan pola perilaku masyarakat dengan perkembangan teknologi tersebut..

Perkembangan yang terjadi pada hakikatnya baik karena mengindikasikan bahwa umat manusia memiliki tekad untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (*better of life*). Contohnya saja penciptaan berbagai macam alat teknologi seperti telepon seluler, internet, maupun media-media lainnya, tentunya sangat bermanfaat bagi manusia jika tetap memiliki pertimbangan nilai dan *moral conduct* dalam mengkonsumsi produk-produk tersebut. Nilai-nilai kebergunaan tentang suatu alat dan teknologi tentunya sangat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Jika ia tidak mampu menahan diri dan tidak memiliki pegangan nilai, maka ia terjebak dalam perubahan tersebut tanpa memperhatikan berlakunya nilai kebaikan. Oleh sebab itu banyak kita lihat masyarakat yang memanfaatkan alat-alat tersebut untuk kepentingan negatif baik orang dewasa bahkan anak-anak yang masih duduk di lembaga pendidikan terutama di lembaga pendidikan.

Perbincangan seputar madrasah sesungguhnya sudah banyak sekali dilakukan, tidak terkecuali menyangkut aspek manajemennya. Pendidikan Sdn diyakini menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, seperti aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu. Madrasah diyakini akan mampu mengintegrasikan kematangan *religijs* dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.<sup>1</sup>

---

1. Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. 38.

Dengan kemampuan itu, madrasah akan mampu pula mencetak insan-insan cerdas, kreatif, dan beradab untuk menghadapi era globalisasi.<sup>2</sup>

Selama ini, karakteristik madrasah hanya dipahami sebatas institusi pendidikan yang menyajikan mata pelajaran umum semata. Padahal, lebih dari itu madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan pendidikan. Suasana madrasah yang melahirkan karakteristik tersebut mengandung unsur-unsur, seperti: Perwujudan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi, manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Khusus mengenai manajemen tersebut, memang jumlah Lembaga madrasah yang sudah mampu melakukan manajemen pendidikan secara baik belum banyak jumlahnya. Hal tersebut seringkali disebabkan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masih sangat minim, ditambah lagi dengan jauhnya anggaran yang diberikan di banding sekolah umum, turut memperlemah kualitas manajemen madrasah. Untuk kualitas SDM, Salah satu buktinya adalah semakin banyaknya jumlah guru-guru Sdn yang diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan mulai dari Strata 1, bahkan ada juga yang sudah sampai pada Strata 2. Kenyataan ini tentu saja menggembirakan, karena dengan semakin banyaknya jumlah guru yang memenuhi standar profesional keguruan, maka sangat mungkin pada saatnya nanti akan berimbas pada meningkatkannya kualitas pendidikan.

Salah satu upaya pemaksimalan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas manajemen yang berbasis karakter. Makna dari karakter di sini adalah *karasso*, sebuah cetak biru atau pola. Karakter dapat juga dirujuk pada konsep *to mark* atau menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Selain itu, berkarakter bisa pula dipahami dengan kesanggupan untuk bertindak proaktif, bukan reaktif.

---

<sup>2</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2007), hlm. 123.

<sup>3</sup> Haar Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 179.

Pengelolaan pada aspek ini harus dimulai dari penerimaan siswa, pembelajaran siswa, sampai pada kelulusan siswa, semuanya harus berlandaskan karakter. Pada tahap penerimaan, calon siswa semestinya diperlakukan sama, jika ada syarat-syarat yang dilakukan, maka harus dilaksanakan secara transparan dan adil. Calon siswa yang tidak mendapatkan kesempatan karena terbatasnya daya tampung madrasah, harus diberikan penjelasan secara baik sehingga mereka tidak merasa bodoh atau minder. Jika perlu, pihak Lembaga memberikan saran untuk memasuki lembaga tertentu yang dinilai baik.

Pembangunan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya pengejawantahan salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.<sup>7</sup> Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, pendidikan yang maju dan kuat akan mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan pendidikan yang mundur akan kontra produktif terhadap jalannya proses perubahan sosial, bahkan dapat menimbulkan ketidakarmonisan tatanan sosial.<sup>8</sup> Dan pendidikan di Indonesia secara umum memiliki tiga persoalan utama yakni finansial, administratif dan kultural.<sup>9</sup> Jika ketiga permasalahan ini dapat diminimalisir, maka upaya mewujudkan cita-cita Nasional akan dapat dilakukan. Karena eksistensi pendidikan pada dasarnya adalah untuk membangun pribadi manusia

---

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; How Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 162-163.

<sup>7</sup> Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo, hlm. 1.

<sup>8</sup> Wahid, Abdul. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, hlm. 261.

<sup>9</sup> Hadi, Djajusman. *Menyambut PP Guru Dosen dan Konsekwensinya*. Jawa pos. Kamis, 11 Mei 2006.

terdidik, namun demikian pendidikan itu akan menjadi lebih fungsional, apabila berbagai macam persoalan penghambat pendidikan ditiadakan.<sup>10</sup>

Era globalisasi yang saat ini terjadi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh.<sup>11</sup> Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral di kalangan para siswa.

Saat ini, dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah tidak bisa dihindari. Lembaga pendidikan yang *notabene* diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut. Hampir seluruh Sekolah yang ada di negeri ini mengalami kebingungan dalam menghadapi perilaku peserta didiknya yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru dekadensi moral lah yang dialami oleh para siswa tersebut.

Dewasa ini dunia pendidikan kita mengalami degradasi yang sangat memprihatinkan khususnya pada tataran afektif siswa. Tak dapat dipungkiri bahwa terjadinya dekadensi moral dan etika pada remaja kita (baca: siswa) tidak terlepas dari pergeseran nilai yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Indikator adanya dekadensi moral pada pelajar yaitu penelitian yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak. Dari 4.500 anak SMP/SMA yang dijadikan sample, 97 persen di antaranya pernah melihat situs porno. Dari jumlah itu ada 92,7 persen pernah melakukan kissing, oral, dll dengan pasangannya. Terungkap juga ada 62,7 persen siswi SMP/SMA pernah melakukan hubungan badan.<sup>12</sup> Pada Tahun 2012 juga telah dilakukan survey oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang hasilnya bahwa Kasus tawuran pelajar pada 2012 misalnya telah menyebabkan 48 orang

---

<sup>10</sup> Djohar. *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: LESFI, 2003). .hlm. 12.

<sup>11</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 7

<sup>12</sup> Esy. *Siswa SMP/SMA Memprihatinkan* ( <http://www.manadopost.co.id>, diakses 7 Oktober 2018)

luka ringan, 39 luka berat dan 17 orang meninggal dunia. Mereka yang terlibat tawuran pada 2012 terdiri dari siswa SD yang terlibat baru dua orang, siswa SMP sebanyak 19 orang dan siswa SMU/SMK sebanyak 28 orang.<sup>13</sup>

Selain itu survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2011 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dan, para pelaku seks dini itu menyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus.<sup>14</sup>

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa dekadensi moral siswa sudah pada taraf mengkhawatirkan. Secara kognitif, prestasi akademik para siswa pendidikan di tingkat dasar dan menengah boleh jadi mengalami loncatan yang pesat, tetapi kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan perilaku moral mereka. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para siswa yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam berbagai tindak kriminal seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hubungan seks pranikah, tawuran massal, dan geng-geng remaja atau geng-geng motor sebagaimana hal di atas.

Untuk mengatasi persoalan di atas, perlu kiranya dilakukan usaha-usaha yang serius, sehingga kasus menurunnya perilaku moral para siswa ini dapat ditekan dan dicarikan jalan keluarnya agar tidak terjerumus ke dalam dekadensi moral yang berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan melakukan penataan ulang atau rekonstruksi terhadap berbagai aktivitas yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya adalah proses pembelajaran. Rekonstruksi ini diharapkan mampu membawa pada suasana pembentukan karakter akhlak mulia (*character building*) para peserta didik dan warga sekolah pada umumnya.

---

<sup>13</sup> Tri Kurniawan, *Frekuensi Tawuran Pelajar Tahun Ini Makin Tinggi*, (<http://jakarta.okezone.com/read/2012/09/27/500/695997/frekuensi-tawuran-pelajar-tahun-ini-makin-tinggi>, diakses 7 Oktober 2018)

<sup>14</sup> Sugiarto, *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup ?* (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com>, diakses 7 Oktober 2018)

Madrasah tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat, karena itu dari segi kuantitas berkembang sangat pesat, namun dari segi kualitas perkembangannya sangat lamban. Ini konsekuensi madrasah yang bersifat “populis/massif” yang selalu cenderung memekar dan belum sempat mendalam. Keterikatan masyarakat terhadap madrasah lebih dinampakkan sebagai “ikatan emosional keagamaan” yang tinggi. Ikatan ini muncul karena bertemunya dua kepentingan. *Pertama*, hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperanserta dalam pendidikan, dan *kedua* motivasi keagamaan untuk ber *tafaqquh fid dien*.

Berdasarkan data rekapitulasi jumlah lembaga se-Jawa Timur tahun 2013, Dinas Pendidikan di Kabupaten Kediri sejumlah 876 yang terbagi kedalam beberapa jenjang. Jenjang Raudhatul Atfal terdiri dari 324 lembaga, Jenjang Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari 3 MIN dan 316 MIS, jenjang Madrasah Tsanawiyah terdiri dari 7 MTsN dan 169 MTsS, dan jenjang Madrasah Aliyah terdiri dari 3 MAN dan 54 MAS.

Diantara madrasah di Kabupaten Kediri tersebut, ada beberapa yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih jauh bukan dalam prestasi bidang akademiknya, tetapi pada pengembangan karakter religiusnya yang diinternalisasikan kepada para siswanya. Sehingga mampu menciptakan sebuah kultur akhlaq mulia dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing madrasah. Lembaga yang peneliti maksud adalah MI Nabatul Ulum dan MI darul Hikmah Kec. Kepung.

Ketertarikan peneliti pada madrasah di atas *pertama* adalah berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada lokasi yang dijadikan obyek penelitian, yakni wilayah lokasi madrasah ini merupakan wilayah yang secara geografis berada di wilayah rural (pedesaan) yang pada umumnya memiliki karakteristik sederhana dalam hidup, kebersamaan, sikap saling menghargai, perasaan minder dengan kelompok perkotaan, dan lain sebagainya. Namun, hal itu tidak begitu terlihat dalam kehidupan mereka. *Kedua*, kehadiran sosok perempuan sebagai kepala madrasah pada kedua Lembaga madrasah yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini telah memberikan warna tersendiri, justru sebaliknya dengan keteladanan, keuletan, profesionalitas, dan kompetensi, kepemimpinan mereka mampu menunjukkan prestasi yang luar biasa. Upaya-upaya yang dilakukan oleh

kepala madrasah perempuan dapat menepiskan keraguan bahwa perempuan kurang mampu untuk memimpin. Adapun *Output* yang diharapkan, adalah terjadinya peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pendidikan, peningkatan fasilitas belajar-mengajar sesuai standar nasional pendidikan, peningkatan efisiensi internal sesuai standar nasional pendidikan, dan penguatan tatakelola, manajemen, dan sustainability madrasah.

*Ketiga*, input Lembaga-lembaga ini merupakan siswa yang berbagai latar belakang dan kemampuan. Sebagaimana madrasah lainnya, madrasah ini tidak terlalu melakukan seleksi berdasarkan kemampuan akademiknya karena dari awal lembaga memang berniat mendidik dan mengupayakan adanya perubahan pada peserta didiknya diantaranya adalah bagaimana membangun dan mengembangkan karakter religius mereka.

Karakter religius bukan hanya menjadi salah satu nilai karakter yang hanya ada dalam rencana pembelajaran saja, melainkan sudah terinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah. Hal ini bisa kita lihat dari aspek ibadah siswa maupun perilaku siswa. Jika dilihat dari aspek *ubudiyahnya* setiap hari, sebelum memulai pembelajaran, para siswa diwajibkan untuk sholat dhuha dan membaca al Qur'an, surat pendek, tahfid setia hari jumat serta kegiatan-kegiatan ubudiyah lainnya walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh madrasah. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan karakter religious menjadi suatu hal yang niscaya. Di lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan karakter dan lain sebagainya.

Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh dua mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran ini tampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan, sehingga sejak 2003 melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran memengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP 19 2005 pasal 6 ayat 4). Pada pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada TK/PAUD/SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/ SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Karakter religius di lingkungan pendidikan lainnya, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga madrasah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan kepala madrasah. Semua komponen sekolah, harus menghiiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, seperti berlaku jujur, amanah, tanggungjawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun dan sabar. Dengan menanamkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku tersebut, maka pada waktunya kelak akan terbangun kultur akhlak mulia di lingkungan sekolah dan itu dapat dilakukan salah satunya oleh bidang kesiswaan.

Manajemen kesiswaan adalah penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara oprasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalu proses pendidikan di sekolah.

Dengan demikian untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pendidikan maka perlu adanya manajemen kesiswaan, karena manajemen memiliki arti yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang bertujuan



untuk melahirkan manusia muslim yang shalih sekaligus sebagai kader pembangunan yang ta'at dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki kepribadian yang luhur *berakhlaqul karimah* dan bertanggung jawab maka, untuk mencapai tujuan itu diperlukan sistem manajemen atau pengelolaan lembaga pendidikan yang baik diantaranya adalah kesiswaannya.

Berdasarkan pada uraian yang sudah dideskripsikan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian lanjut dengan judul **“Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di Mi Nabatul Ulum dan Mi Darul Hikmah Kec. Kepung)”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Karakter Religius di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kec. Kepung?
- b. Bagaimana implementasi internalisasi Karakter Religius oleh bidang kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kec. Kepung?
- c. Bagaimana model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kec. Kepung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kec. Kepung.
- b. Untuk mengetahui implementasi internalisasi karakter Religius oleh bidang kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kec. Kepung.
- c. Untuk mengetahui model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah Kec. Kepung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif pendidikan karakter, khususnya karakter religius. Sumbangan keilmuan tersebut bisa berupa penguatan terhadap beberapa model internalisasi karakter religius yang sudah dicetuskan oleh para ahli, atau bahkan bisa memunculkan suatu model baru mengenai internalisasi karakter religius. Sedangkan secara praktis, bagi lembaga yang diteliti, dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter religius yang dilaksanakan, dan bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang internalisasi karakter religius di sekolah menengah atas.

##### **a. Manfaat teoritis**

- a. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan perkembangan ilmu manajemen pendidikan islam.
- b. Sebagai bahan penelitian dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.
- c. Untuk di jadikan rujukan bagi peneliti lain yang lebih lanjut.

##### **b. Manfaat khusus**

- a. Memberikan gambaran tentang internalisasi karakter religius kepada siswa.
- b. Dapat memberikan konsep serta analisa alasan tentang pentingnya membangun karakter religius terhadap siswa.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk memberikan sesuatu yang baru dalam penelitian ini, peneliti melakukan riset kecil mengenai beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan judul tersebut. Penelitian tersebut sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	<b>Markhumah Muhaimin,</b> <i>Pengembangan Manajemen Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Keagamaan di SMK Yudya Karya Magelang.</i> Tesis. UIN Maliki Malang tahun 2010.	Obyeknya tentang Organisasi Kesiswaan	Fokusnya pada manajemen organisasi kesiswaan dan ekstrakurikuler dalam upaya pembinaan budaya keagamaan	<p>Penelitian saat ini memfokuskan pada Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di Tk Dharma Wanita dan ,dan Tk Budi Mulya - Kabupaten Kediri ).</p> <p>Penelitian ini mengkhhususkan pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakter Religius apa saja yang dikembangkan</li> <li>2. Bagaimana upaya-upaya menginternalisasikan Karakter Religius oleh bidang kesiswaan</li> <li>3. Bagaimana model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan</li> </ol>
2	Jiddi Masyfu', <i>Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang)</i> , yang merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Islam UIN Maliki Malang, tahun 2012.	Sama-sama berkaitan dengan budaya religius atau keagamaan	Melihat religius sebagai suatu budaya tidak sampai menekankan pada aspek karakter jadi lebih bersifat umum dan fokus pada upaya guru.	
3	<b>Sunarto</b> dengan judul <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang.</i> Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2001.	Internalisasi nilai-nilai agama	Proses internalisasi nilai-nilai agama dengan melalui penciptaan suasana keagamaan yang dikelola oleh semua komponen yang ada dalam lembaga Tersebut	
4	<b>Indra</b> dengan judul <i>Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.</i> Tesis. UIN Maliki Malang, tahun 2012	Internalisasi nilai-nilai agama dan karakter mulia (religius)	Proses Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia yang hanya pada satu kasus lembaga.	
5	<b>Wilujeng Herawati</b> tentang <i>Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Percobaan I Malang dan SDN Junrejo I Kota Batu)</i> Tesis. Universitas Negeri Malang tahun 2012	Manajemen kesiswaan	Manajemen kesiswaan pada penyelenggaraan pendidikan inklusi yang fokus pada pelaksanaan pengelompokan dan pembinaan Pendidikannya	
6	<b>Moh.Saifullah,</b> <i>Hubungan Kinerja Kepala Sekolah, Manajemen Kurikulum, Manajemen Kesiswaan dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang.</i> Disertasi. Universitas Negeri Malang tahun 2011	Manajemen kesiswaan	Manajemen kesiswaan yang hubungannya dengan prestasi belajar siswa	

Perbedaan yang paling mendasar penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tentang pendidikan karakter. peneliti ingin mengetahui internalisasi karakter religius melalui manajemen kesiswaan yang sehingga menjadikan keunikan dalam penelitian ini<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Ana kameloh dian,Manajemen layanan peserta didik inklusif Di Kota palangkaraya,jurnal studi Agama dan masyarakat